

Model Kolaborasi *Hexahelix* dalam Peningkatan Kesenjangan Gender di Kampung Keluarga Berkualitas Kota Banjar

Hexahelix Collaboration Model in Improving Gender Equality in Banjar City Quality Family Village

Riza Purnama¹, Nova Chalimah Girsang², Dara Siti Nurjanah³

^{1,2,3} STISIP Bina Putera Banjar

e-mail: ¹rizapurnama06@gmail.com, ²dara.nurjanah88@gmail.com

³novahalimah38@gmail.com,

Abstrak: Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka perceraian dan rendahnya partisipasi keluarga dalam program ketahanan keluarga di Kota Banjar, khususnya Kampung KB Rampak Polah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap isu kesetaraan gender melalui pendekatan model kolaboratif *Hexahelix*. Metode pelaksanaan berupa pelatihan partisipatif dengan melibatkan enam aktor utama: akademisi, pemerintah, dunia usaha, media, komunitas, dan penegak hukum. Kegiatan ini berhasil membentuk kelompok HCG (*Hexahelix Collaboration for Gender*) serta meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif lintas sektor efektif mendorong kesetaraan gender secara berkelanjutan.

Kata Kunci: kesetaraan gender, *hexahelix*, pemberdayaan perempuan, Kampung KB, kolaborasi

Abstract: This community service activity was motivated by the high divorce rate and low family participation in family resilience programs in Banjar City, particularly in Kampung KB Rampak Polah. The program aims to increase community awareness and understanding of gender equality issues through the collaborative *Hexahelix* model approach. The implementation method involves participatory training by engaging six key actors: academics, government, business, media, communities, and law enforcement. This activity successfully formed the HCG (*Hexahelix Collaboration for Gender*) group and increased women's involvement in decision-making at the community level. These results indicate that a cross-sector collaborative approach is effective in promoting sustainable gender equality.

Keywords: Gender equality, *Hexahelix*, Women empowerment, Kampung KB, Collaboration

A. Pendahuluan

Pembangunan berbasis keluarga merupakan landasan strategis dalam mewujudkan masyarakat yang tangguh dan berdaya saing (Huriani et al., 2021). Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan untuk memperkuat peran keluarga, salah satunya melalui program Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB) (Pradesty & Yasmine, 2025) yang digagas oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program ini dirancang sebagai wadah integrasi lintas sektor (Hasriani, 2022) yang menjangkau langsung masyarakat di tingkat mikro melalui pendekatan kependudukan, kesehatan reproduksi, ketahanan keluarga, pendidikan, dan ekonomi. Kampung KB menjadi manifestasi dari visi pembangunan manusia Indonesia yang holistik dan berkelanjutan (Maleke et al., 2022).

Meskipun implementasi Kampung KB telah memberikan dampak positif di sejumlah wilayah, namun masih terdapat tantangan serius dalam realisasinya, terutama yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender (Sari & Ismail, 2021). Di Kota Banjar, Jawa Barat, Kampung KB “Rampak Polah” menjadi salah satu lokasi yang menonjol karena keberhasilannya dalam berbagai program pembangunan keluarga. Namun demikian, data menunjukkan bahwa wilayah ini masih menghadapi persoalan mendasar, seperti tingginya angka perceraian (Purnama & Andriani, 2022), rendahnya partisipasi keluarga dalam program ketahanan keluarga, dan munculnya kembali kasus *stunting* (Ibrahim & Girsang, 2024). Permasalahan ini bukan hanya bersifat administratif atau teknis, melainkan mencerminkan persoalan struktural dalam tatanan relasi sosial dan gender.

Ketimpangan gender (Adika & Rahmawati, 2021) menjadi akar dari berbagai dinamika sosial tersebut. Perempuan di wilayah ini, khususnya yang berperan sebagai kepala keluarga atau ibu rumah tangga, kerap kali berada dalam posisi marginal dalam pengambilan keputusan (elysa Wardhani et al., 2025), baik di tingkat keluarga maupun komunitas. Kurangnya akses terhadap informasi, ekonomi, dan pendidikan semakin memperdalam ketidaksetaraan yang ada. Akibatnya, perempuan sulit berdaya dalam menyuarakan aspirasinya (Arfaizar et al., 2023) maupun dalam mengakses hak-hak dasar seperti pendidikan anak, kesehatan keluarga, hingga keadilan dalam relasi rumah tangga. Ketimpangan ini bersifat laten dan sering tidak terbaca oleh pendekatan pembangunan yang hanya berfokus pada capaian fisik atau kuantitatif.

Dalam konteks inilah, muncul kebutuhan untuk mendesain model pemberdayaan masyarakat yang lebih kolaboratif, transformatif, dan berbasis pada prinsip keadilan sosial. Salah satu inovasi yang dirancang untuk menjawab persoalan tersebut adalah program *Hexahelix Collaboration for Gender* (HCG) (Firmansyah et al., 2022). Program ini menggunakan pendekatan multi pihak yang melibatkan enam unsur strategis akademisi, pemerintah, dunia usaha, media, komunitas, dan lembaga hukum untuk bersama-sama menciptakan ekosistem sosial yang lebih responsif terhadap isu kesetaraan gender (Bakir & Kahar, 2025). HCG bukan sekadar pelatihan, melainkan proses rekonstruksi sosial (Wahyuni, 2024) yang bertujuan mendorong perubahan pola pikir, praktik sosial, dan kebijakan lokal secara *simultan*.

Implementasi program HCG di Kampung KB Rampak Polah tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap konsep gender (Darma & Astuti, 2022), tetapi juga membangun struktur kelembagaan berbasis komunitas yang berkelanjutan. Melalui serangkaian pelatihan, diskusi kelompok, dan kolaborasi lintas sektor (Darma & Astuti, 2022), program ini berhasil memfasilitasi lahirnya kelompok-kelompok perempuan yang lebih percaya diri dalam menyuarakan kebutuhan dan aspirasinya. Intervensi semacam ini menjadi penting sebagai bagian dari upaya mengembalikan posisi perempuan sebagai subjek aktif (Setyowati et al., 2022) dalam proses pembangunan keluarga dan masyarakat.

Artikel ini disusun untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan program HCG, mengevaluasi dampaknya terhadap penguatan kapasitas perempuan di Kampung KB, serta menganalisis kemungkinan replikasi model ini pada wilayah lain dengan konteks sosial yang sepadan. Dengan pendekatan studi kasus berbasis praktik baik, diharapkan artikel ini dapat menjadi kontribusi akademik dan praktis dalam mengembangkan strategi pembangunan lokal yang inklusif, adil gender, dan berkelanjutan (Aditya, 2025).

B. Metode

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis observasi dan pelatihan (Surbakti et al., 2024). Lokasi kegiatan berada di Kampung KB Rampak Polah, Desa Langensari, Kecamatan Langensari, Kota Banjar. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli hingga September 2024. Sasaran kegiatan adalah 50 perempuan kepala keluarga atau ibu rumah tangga di wilayah tersebut.

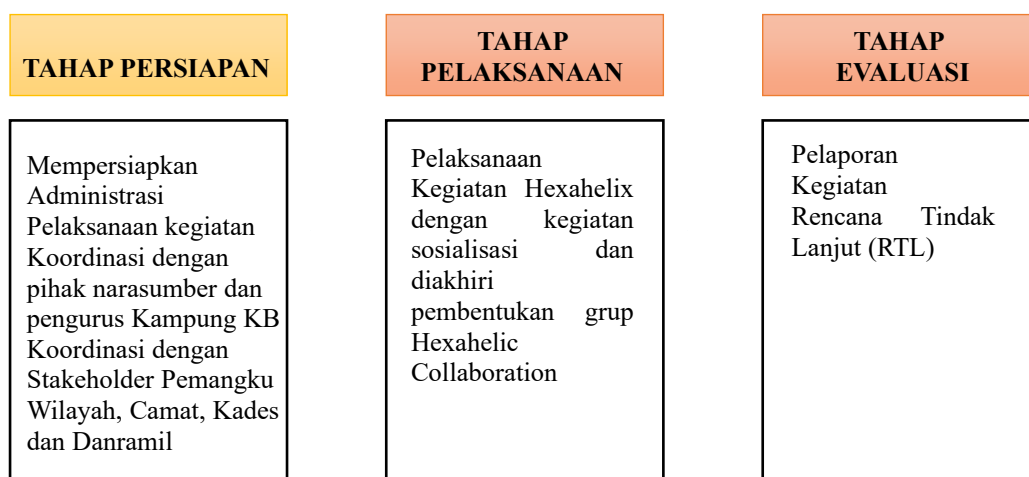


Diagram 1 Tahapan Pengabdian Masyarakat program HCG

Metode pelaksanaan terdiri dari observasi awal untuk identifikasi masalah, penyusunan materi, pelatihan intensif dalam 4 sesi, dan pembentukan kelompok HCG sebagai tindak lanjut keberlanjutan program. Materi disampaikan oleh narasumber dari unsur akademisi, swasta, komunitas, media, pemerintah, dan aparat hukum. Kegiatan dilakukan di Balai Sawala Kampung KB dan difasilitasi dengan diskusi interaktif serta pre-post test untuk mengukur perubahan pemahaman peserta.

Adapun indikator keberhasilan dari program PKM HCG ini diantaranya :

Indikator Keberhasilan PKM Kesenjangan Gender (*Hexahelix*)

1. Relevansi Program – Kesesuaian materi dengan kebutuhan masyarakat
2. Partisipasi Aktif – Tingkat keterlibatan masyarakat dan aktor *Hexahelix*
3. Peningkatan Kapasitas

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program *Hexahelix Collaboration for Gender* (HCG) di Kampung KB Rampak Polah menghasilkan perubahan positif yang cukup signifikan dalam perspektif kesadaran dan pemahaman masyarakat, khususnya kelompok sasaran utama yaitu perempuan kepala keluarga dan ibu rumah tangga. Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta terhadap konsep kesetaraan gender, yang sebelumnya masih dianggap sebagai isu sekunder atau bahkan tidak relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Melalui rangkaian pelatihan yang interaktif dan berbasis pengalaman nyata, peserta mulai mampu mengidentifikasi ketidakadilan gender yang mereka alami, baik di ranah domestik maupun publik. Partisipasi aktif peserta terlihat dalam dinamika diskusi kelompok, simulasi peran, serta refleksi kritis yang difasilitasi selama empat sesi pelatihan.

Peserta tidak hanya menyampaikan opini, tetapi juga mulai menunjukkan kemauan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di lingkungan keluarga dan komunitas. Salah satu indikator keberhasilan ini adalah ketika beberapa peserta secara terbuka menyampaikan rencana mereka untuk aktif dalam kegiatan organisasi kewanitaan atau komunitas RT/RW setelah mengikuti pelatihan. Ini merupakan perubahan perilaku yang tidak sederhana, mengingat norma sosial di wilayah tersebut cenderung masih menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Selain aspek kognitif dan sikap, kegiatan ini juga berhasil membentuk satu wadah kelembagaan lokal bernama Kelompok HCG. Kelompok ini dibentuk sebagai tindak lanjut dari pelatihan dan akan menjadi motor penggerak berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender di Kampung KB. Keberadaan kelompok ini penting untuk menjamin keberlanjutan (*sustainability*) dari program, serta menjadi ruang belajar dan bertumbuh bagi perempuan secara kolektif. Proses pembentukan kelompok ini difasilitasi langsung oleh tim PKM bersama mitra pemerintah desa, dan mendapat dukungan struktural dari perangkat desa setempat.



Gambar.1 Potret Kegiatan Di Kampung KB Rampak Polah

Dalam pelaksanaan program, tampak adanya sinergi nyata antara aktor-aktor kunci dalam pendekatan hexahelix. Akademisi berperan dalam penyusunan materi berbasis hasil riset dan pengembangan model pelatihan, sementara pemerintah daerah memberikan dukungan kelembagaan dan regulatif, termasuk dalam penyediaan tempat, logistik, serta instrumen monitoring program. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa penyelesaian isu sosial yang kompleks, seperti kesenjangan gender, memerlukan pendekatan transdisipliner dan partisipatif lintas sektor.

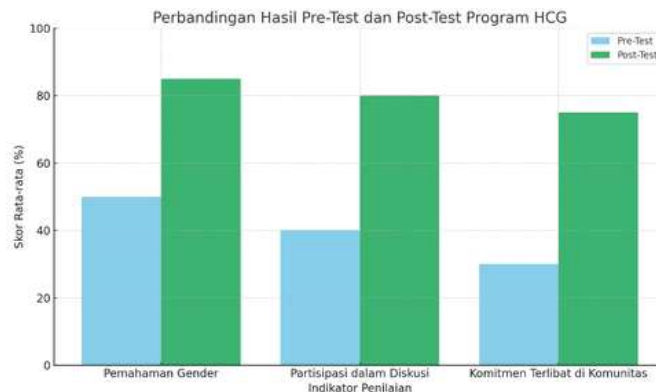


Gambar.2 Pelaksanaan Kegiatan HCG Di Kampung KB Rampak Polah

Dukungan dari unsur media lokal menjadi aspek strategis dalam memperluas dampak program. Media tidak hanya hadir sebagai peliput kegiatan, tetapi juga sebagai agen diseminasi informasi yang efektif dalam mengedukasi masyarakat luas mengenai pentingnya kesetaraan gender. Beberapa artikel dan dokumentasi visual kegiatan telah dipublikasikan melalui media sosial dan media daring lokal, yang membantu membangun opini publik yang lebih positif dan progresif terhadap isu-isu perempuan.

Keterlibatan sektor usaha, khususnya pelaku UMKM perempuan, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari program ini. Melalui sesi diskusi dengan pelaku usaha lokal,

teridentifikasi beberapa hambatan utama yang dialami perempuan dalam mengembangkan usaha—mulai dari keterbatasan akses modal hingga rendahnya literasi digital. Oleh karena itu, program HCG juga mendorong pelatihan lanjutan yang difokuskan pada penguatan kapasitas ekonomi perempuan, terutama dalam hal kewirausahaan dan pengelolaan keuangan keluarga. Hal ini memperluas spektrum pemberdayaan dari aspek sosial-kultural ke aspek ekonomi-produktif.



Sumber : Form Pre dan Pos Test Peserta HCG

Gambar. 3 Hasil *Pre Test* dan *Pos Test* Peserta HCG

Dari sudut pandang metodologis, pelaksanaan program ini mengadopsi pendekatan *learning by doing* (Skulmowski, 2024), di mana peserta tidak hanya menjadi objek pelatihan tetapi juga subjek yang aktif dalam merancang solusi. Proses ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai kesetaraan secara lebih mendalam dan kontekstual. Salah satu hasil nyata adalah munculnya inisiatif peserta untuk membentuk forum diskusi keluarga sehat di lingkup RT, sebagai lanjutan dari gagasan yang mereka peroleh selama pelatihan. Ini menjadi bukti bahwa program tidak hanya menciptakan pengetahuan baru, tetapi juga memantik inisiatif sosial yang konkret.



Sumber : Zakaria

Gambar. 4 Model HCG yang dibentuk

Keberhasilan implementasi HCG juga didukung oleh konteks lokal yang relatif kondusif. Kepala Desa Langensari yang merupakan seorang perempuan turut menjadi

simbol kepemimpinan inklusif (Rohmah et al., 2023), sekaligus role model dalam pencapaian kesetaraan gender di level pemerintahan desa. Dukungan politik dan sosial ini memperkuat legitimasi program di mata masyarakat, serta memberikan jaminan keberlanjutan terhadap berbagai inisiatif yang telah dilahirkan selama pelatihan. Intervensi berbasis simbol dan representasi ini penting dalam membentuk norma sosial baru yang lebih setara.



Gambar. 5 Sesi foto Bersama Peserta dan Para Narasumber

Meskipun secara umum hasil pelaksanaan program tergolong berhasil, terdapat beberapa tantangan yang perlu dicermati. Salah satunya adalah keberagaman latar belakang peserta yang menyebabkan adanya perbedaan kecepatan dalam menyerap materi. Selain itu, penguatan kapasitas kelembagaan kelompok HCG masih memerlukan pendampingan lanjutan, khususnya dalam hal manajemen organisasi dan advokasi kebijakan lokal. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan program perlu disusun secara lebih sistematis dengan melibatkan jejaring aktor yang lebih luas, termasuk perguruan tinggi, CSR, dan organisasi masyarakat sipil.

Secara keseluruhan, pelaksanaan HCG di Kampung KB Rampak Polah membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif lintas sektor (Imron et al., 2022) mampu memberikan dampak nyata dalam mendorong kesetaraan gender yang berkelanjutan. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun struktur sosial baru yang berpihak pada pemberdayaan perempuan. Dengan melakukan evaluasi berkala dan mereplikasi praktik baik di wilayah lain, model HCG berpotensi menjadi strategi nasional dalam mengakselerasi agenda pembangunan yang lebih inklusif dan adil gender.

D. Simpulan

Model Hexahelix Collaboration for Gender (HCG) terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu kesetaraan gender di Kampung KB Rampak Polah. Melalui pendekatan kolaboratif lintas sektor, program ini mampu memperkuat kapasitas perempuan sebagai agen perubahan dalam keluarga dan komunitas. Partisipasi aktif para pihak menunjukkan bahwa pelibatan multipihak merupakan kunci dalam membangun kesadaran kolektif dan transformasi sosial berbasis gender. Pelaksanaan kegiatan ini adalah perlunya dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan institusi pendidikan tinggi dalam memfasilitasi pembinaan kelompok HCG.

Saran.

Selain itu, penting untuk memperluas model ini ke wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa guna memperkuat jejaring pemberdayaan berbasis kolaborasi. Evaluasi berkala dan dokumentasi praktik baik juga dibutuhkan sebagai dasar pengembangan kebijakan berbasis kesetaraan gender di tingkat lokal maupun nasional.

Daftar Rujukan

- Adika, N. D., & Rahmawati, F. (2021). Analisis indikator ketimpangan gender dan relevansinya terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia. *Ecoplan*, 4(2), 151–162.
- Aditya, M. D. (2025). Kebijakan Pelayanan Pertanahan Yang Berkeadilan Gender Di Kota Semarang. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(6), 2051–2062.
- Arfaizar, J., Nurmala, H. A. K., Yusdani, Y., & Chasanah, L. (2023). GENDER DALAM SUDUT PANDANG ANTROPOLOGI DAN ISLAM: Analisis Cerai Gugat Pada Tenaga Migran di Pengadilan Agama Trenggalek. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 5(2), 115–134.
- Bakir, M., & Kahar, A. (2025). Peran Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Gender di Madura. *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 6(1).
- Darma, Y. A., & Astuti, S. (2022). *Pemahaman Konsep Literasi Gender*. Langgam Pustaka.
- elysa Wardhani, N., Judijanto, L., Asmarani, N., Reumi, F., Yase, I. K. K., & Kusumawardhani, D. L. L. H. N. (2025). *Perempuan dan Hukum: Perlindungan Hak dalam Perspektif Gender*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Firmansyah, D., Suryana, A., Rifa'i, A. A., Suherman, A., & Susetyo, D. P. (2022). Hexa helix: kolaborasi quadruple helix dan quintuple helix innovation sebagai solusi untuk pemulihan ekonomi pasca covid-19. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 6(4), 476–499.
- Hasriani, H. (2022). *IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG KB DI KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN*. Universitas Hasanuddin.
- Huriani, Y., Dulwahab, E., & Annibras, N. (2021). *Strategi penguatan ekonomi perempuan berbasis keluarga*. Lekkas.

- Ibrahim, T., & Girsang, N. C. (2024). UPAYA KONVERGENSI KEBIJAKAN PROGRAM ANTING BERLIAN (ATASI STUNTING BERIKAN KEPEDULIAN) DI KOTA BANJAR. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 10(1), 191–200.
- Imron, A., Dini, C. Y., Pratama, S. A., Aziz, U. K., Mudiya, S., Herowati, D., & Hartanti, F. I. (2022). SINERGI LINTAS SEKTOR DALAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KABUPATEN NGANJUK, JAWA TIMUR. *National Nutrition Journal/Media Gizi Indonesia*, 17.
- Maleke, T. S., Pangkey, M., & Tampongangoy, D. (2022). Efektivitas program kampung keluarga berencana (kb) di desa temboan kecamatan maesaan kabupaten minahasa selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(2), 105–114.
- Pradesty, A., & Yasmine, F. (2025). EFEKTIVITAS PROGRAM KAMPUNG KELUARGA BERKUALITAS: STUDI KASUS DESA SEMELINANG DARAT. *Dakwatul Islam*, 9(2), 290–313.
- Purnama, R., & Andriani, M. (2022). EFEKTIVITAS PROGRAM MOTOKAR (MOTIVATOR KETAHANAN KELUARGA) DALAM MENEKAN ANGKA PERCERAIAN DI KOTA BANJAR TAHUN 2021. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(4).
- Rohmah, Z. N., Etikariena, A., & Salendu, A. (2023). *Kepemimpinan inklusif dan voice behavior pada karyawan: Menguji peran budaya inovatif Inclusive leadership and voice behavior among employees: Examining the role of an innovative culture*.
- Sari, G. R., & Ismail, E. (2021). Polemik pengarusutamaan kesetaraan gender di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 51–58.
- Setyowati, Y., Giawa, A., & Marina, R. (2022). Model Optimalisasi Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa. *Indonesian Governance Journal: Kajian Politik-Pemerintahan*, 5(1).
- Skulmowski, A. (2024). Learning by doing or doing without learning? The potentials and challenges of activity-based learning. *Educational Psychology Review*, 36(1), 28.
- Surbakti, E. W., Hasibuan, S., & Arjuna, M. D. (2024). Pelatihan Edukasi Seputar Basic Wirausaha Perempuan untuk Peningkatan Kapasitas UMKM Aisyiyah Berbasis Komunitas. *Capacitarea: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 71–77.
- Wahyuni, A. I. (2024). Konstruksi Sosial Identitas Gender dalam Masyarakat: Studi Kasus Pengaruh Media Sosial Terhadap Perspektif Gender di Kalangan Remaja. *Journal of Community Development*, 3(3), 38–44.
- Adika, N. D., & Rahmawati, F. (2021). Analisis indikator ketimpangan gender dan relevansinya terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia. *Ecoplan*, 4(2), 151–162.
- Aditya, M. D. (2025). Kebijakan Pelayanan Pertanahan Yang Berkeadilan Gender Di Kota Semarang. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(6), 2051–2062.
- Arfaizar, J., Nurmala, H. A. K., YUSDANI, Y., & Chasanah, L. (2023). GENDER DALAM

SUDUT PANDANG ANTROPOLOGI DAN ISLAM: Analisis Cerai Gugat Pada Tenaga Migran di Pengadilan Agama Trenggalek. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 5(2), 115–134.

- Bakir, M., & Kahar, A. (2025). Peran Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Gender di Madura. *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 6(1).
- Darma, Y. A., & Astuti, S. (2022). *Pemahaman Konsep Literasi Gender*. Langgam Pustaka.
- elysa Wardhani, N., Judijanto, L., Asmarani, N., Reumi, F., Yase, I. K. K., & Kusumawardhani, D. L. L. H. N. (2025). *Perempuan dan Hukum: Perlindungan Hak dalam Perspektif Gender*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Firmansyah, D., Suryana, A., Rifa'i, A. A., Suherman, A., & Susetyo, D. P. (2022). Hexa helix: kolaborasi quadruple helix dan quintuple helix innovation sebagai solusi untuk pemulihan ekonomi pasca covid-19. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 6(4), 476–499.
- Hasriani, H. (2022). *IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG KB DI KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN*. Universitas Hasanuddin.
- Huriani, Y., Dulwahab, E., & Annibras, N. (2021). *Strategi penguatan ekonomi perempuan berbasis keluarga*. Lekkas.
- Ibrahim, T., & Girsang, N. C. (2024). UPAYA KONVERGENSI KEBIJAKAN PROGRAM ANTING BERLIAN (ATASI STUNTING BERIKAN KEPEDULIAN) DI KOTA BANJAR. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 10(1), 191–200.
- Imron, A., Dini, C. Y., Pratama, S. A., Aziz, U. K., Mudiya, S., Herowati, D., & Hartanti, F. I. (2022). SINERGI LINTAS SEKTOR DALAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KABUPATEN NGANJUK, JAWA TIMUR. *National Nutrition Journal/Media Gizi Indonesia*, 17.
- Maleke, T. S., Pangkey, M., & Tampongangoy, D. (2022). Efektivitas program kampung keluarga berencana (kb) di desa temboan kecamatan maesaan kabupaten minahasa selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(2), 105–114.
- Pradesty, A., & Yasmine, F. (2025). EFEKTIVITAS PROGRAM KAMPUNG KELUARGA BERKUALITAS: STUDI KASUS DESA SEMELINANG DARAT. *Dakwatul Islam*, 9(2), 290–313.
- Purnama, R., & Andriani, M. (2022). EFEKTIVITAS PROGRAM MOTOKAR (MOTIVATOR KETAHANAN KELUARGA) DALAM MENEKAN ANGKA PERCERAIAN DI KOTA BANJAR TAHUN 2021. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(4).
- Rohmah, Z. N., Etikariena, A., & Salendu, A. (2023). *Kepemimpinan inklusif dan voice behavior pada karyawan: Menguji peran budaya inovatif Inclusive leadership and voice behavior among employees: Examining the role of an innovative culture*.
- Sari, G. R., & Ismail, E. (2021). Polemik pengarusutamaan kesetaraan gender di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 51–58.

- Setyowati, Y., Giawa, A., & Marina, R. (2022). Model Optimalisasi Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa. *Indonesian Governance Journal: Kajian Politik-Pemerintahan*, 5(1).
- Skulmowski, A. (2024). Learning by doing or doing without learning? The potentials and challenges of activity-based learning. *Educational Psychology Review*, 36(1), 28.
- Surbakti, E. W., Hasibuan, S., & Arjuna, M. D. (2024). Pelatihan Edukasi Seputar Basic Wirausaha Perempuan untuk Peningkatan Kapasitas UMKM Aisyiyah Berbasis Komunitas. *Capacitarea: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 71–77.
- Wahyuni, A. I. (2024). Konstruksi Sosial Identitas Gender dalam Masyarakat: Studi Kasus Pengaruh Media Sosial Terhadap Perspektif Gender di Kalangan Remaja. *Journal of Community Development*, 3(3), 38–44.